

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan dan pemimpin adalah aspek yang sangat sentral dan krusial dalam sebuah organisasi, termasuk dalam pendidikan. Secara bahasa, kepemimpinan memiliki arti seseorang yang mengepalai suatu organisasi atau lembaga serta berkecimpung di dalamnya.² Secara interaksional, kepemimpinan merupakan sebuah interaksi antara pemimpin dan bawahan yang saling memberi pengaruh dengan perubahan nyata yang menggambarkan tujuan organisasi.³

Di dalam lembaga pendidikan terdapat berbagai unsur atau disebut sebagai *stakeholder*, para pihak yang berperan bersama dalam melaksanakan penyelenggaraan pendidikan. Salah satu orang yang paling berperan dalam lembaga pendidikan yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai kepala lembaga pendidikan mempunyai peranan sentral guna menjamin keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan disekolah, oleh karena itu selain yang tertuang dalam peraturan perundangan, kepala sekolah juga mempunyai tanggungjawab dan fungsi penting lainnya, diantaranya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator (EMALISM). Keberhasilan ataupun kegagalan

²Taufik Hidayat, "Korelasi Gaya Kepemimpinan dan Kompetensi Kepala Madrasah dengan Pengelolaan Madrasah Tsanawiyah se-Kota Cirebon," Tesis, IAIN Syeh Nurjati, Cirebon (2011), 21.

³ Abdul Karim dalam Disertasi "*KEPEMIMPINAN & MANAJEMEN KIAI DALAM PENDIDIKAN*" (*Studi Kasus pada Pesantren Bendakerep, Gedongan dan Buntet Cirebon*), (IAIN Jakarta: diterbitkan, 2017).

sekolah menjadi tanggung jawab utama dari kepala sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang bermutu.⁴

Mutu pendidikan sendiri telah berkembang dan bertransformasi seiring dengan perkembangan zaman. Sekolah yang berkembang pada saat ini berlomba lomba dalam memenuhi kriteria yang sesuai dengan mutu pendidikan nasional, bukan yang paling lama ataupun paling senior dalam pendirian tetapi lembaga yang mempunyai manajemen yang baik serta dapat mencapai kriteria tersebut. Mutu pendidikan merupakan komponen utama dalam pendirian pendidikan karena mempengaruhi pandangan masyarakat sebagai konsumen serta mempengaruhi berjalannya tujuan sekolah.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pendidikan yang ada dalam pondok sendiri berdiri dimulai dari masuknya Islam di Indonesia. Apabila ditelusuri dari model pendiriannya, sangat jelas terlihat bahwa metode pembelajaran di pondok cenderung memakai metode klasik. Menurut catatan sejarah, pendidikan Agama Islam bermula dari pendidikan masjid yang di dalamnya hanya memberikan pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an melalui seorang guru agama atau ustadz.⁵

⁴ Mohammad Ali & Istanto, *Manajemen sekolah islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018), hlm. 47- 48

⁵ Pesantren adalah tempat belajar para santri dan Pondok berarti rumah, kata pondok berasal dari Bahasa Arab "*Funduq*" yang artinya hotel atau asrama. (Zamaksyar Dhofier, *Tadisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983),hlm. 18)

Dari segi terminologi, oleh Mastuhu pesantren diartikan sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional dalam pembelajaran, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai agama dengan menekankan identitas moral keagamaan sebagai pedoman kegiatan harian di pondok. Pengertian ini dapat dikatakan sempurna apabila didalam pesantren itu terdapat elemen pokok seperti pondok, kiai, masjid, santri, dan pengajaran kitab klasik.⁶ Dalam pelaksanaan pendidikan, pondok pesantren adalah Lembaga pendidikan Islam yang paling variatif, hal ini mengingat adanya kepemimpinan otoriter dari kiai pendirinya dalam memimpin pesantren itu dengan penekanan pada kajian tertentu.⁷ Kiai sebagai pemimpin merupakan figur sentral dan elemen dasar pada pendidikan pesantren.⁸ Sedangkan dalam menjalankan kepemimpinannya kiai layaknya sebagai pemimpin lembaga pendidikan bertanggung jawab dalam memenuhi ekspektasi masyarakat melalui terciptanya output yang sesuai tujuan. Oleh karena itu diperlukan peran semua komponen dari awal hingga akhir pendidikan, serta diwujudkan melalui mutu pendidikan.

Kepemimpinan kiai berbeda sekali dengan kepemimpinan kepala sekolah yang rasionalitas dan birokratif, sedangkan kepemimpinan di pesantren memiliki gaya serta struktur dominan masing – masing dan menjadi corak khas dalam pesantren itu sendiri.kelemahan dalam gaya

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 6.

⁷ Made Saihu, *Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah dan Pesantren*, (Tangerang: Yapin An-Namiyah, 2020), hlm. 41.

⁸ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm. 68

kepemimpinan ini apabila terus diadopsi secara berkelanjutan, apalagi ditambah dengan otoritas penuh yang dimiliki memberikan ketergantungan penuh kepada pengembangan pesantren. Selain itu pola kepemimpinan yang turun temurun membuat kualitas pesantren tergantung dengan kepemimpinan sebelumnya. Hal ini merupakan problematika tersendiri dan menjadi kajian menarik serta terus berkembang seiring pergantian kepemimpinan di pesantren itu sendiri. Kepemimpinan yang dilakukan kiai perlu memperhatikan “selera” masyarakat dalam mengembangkan lembaga pendidikan. Oleh karena itu mutu pendidikan pesantren di masa sekarang perlu diberi perhatian serius agar nantinya tidak surut dengan arus perkembangan yang semakin kompetitif.⁹ Kelemahan pesantren yang hanya fokus kepada pengetahuan agama serta kurang terbuka akan modernisasi membuat kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Disisi lain apabila pesantren yang membuka jalan bagi modernisasi, maka pendidikan serta budaya dikhawatirkan akan ikut berubah.

Dalam fokus penelitian ini, peneliti memilih tempat penelitian di Pesantren Ta'mirul Islam, Surakarta. Pondok pesantren ini berdiri sejak 1986 oleh pengurus masjid Tegalsari salah satunya K.H. Naharussurur, yang memiliki keunikan yaitu menggabungkan sistem pendidikan sekolah umum dengan pesantren. Hal ini berangkat dari pendidikan kiai dimana

⁹ Pepen Supendi, *Karakteristik Kepemimpinan Kiai...*, hlm. 1-46.

sekolah sendiri mengadaptasi dari Pondok Modern Gontor Darussalam, Ponorogo dan pesantren mengadaptasi pesantren nahdhiyin salafiyah yaitu Al – Muayyad, Surakarta.¹⁰ Sekilas apabila dilihat dari teori zamakhsyrai dhofier maka bentuk dari pesantren khalafi dengan memasukkan pengajaran umum serta pembentukan lembaga pendidikan umum dan lanjutan, tetapi masih mempertahankan kitab kuning serta kitab klasik.¹¹ Dalam perkembangan saat ini, estafet kepemimpinan pesantren yang dilanjutkan oleh K.H. Halim menghadirkan nafas baru bagi pesantren. Sesuai dengan peningkatan mutu pendidikan yang ada, pesantren Ta'mirul yang merupakan satu dari lembaga pendidikan islam terkenal di solo mulai berbenah. Perkembangan serta transformasi diberikan di seluruh manajerial pesantren meliputi keorganisasian, strategi, kesiswaan, kurikulum, sarana prasarana, serta guru. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan KMI menjadi 2 jenjang, terbentuknya ma'had sebagai lanjutan, serta perkembangan program di pesantren. Semangat perubahan yang dicanangkan ini berbanding lurus dengan salah satu motto yang dicanangkan yaitu panca jiwa pondok serta visi dan misi pesantren. Kepemimpinan Kiai Halim yang cenderung berkemajuan membuat pesantren menjadi lebih modern tanpa meninggalkan kesan tradisionalis. Ini menjadi kajian menarik dimana penggabungan antara dua corak dapat

¹⁰ Wawancara Pra Observasi lapangan di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam pada tanggal 2 Desember 2022.

¹¹ Zamakhsyrai Dhoefier, *Tadisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm.18.

terjalin harmonis dan dibantu dengan manajerial serta kepemimpinan yang bagus. Hal ini dibuktikan dengan output serta budaya yang dihasilkan oleh pesantren itu sendiri.

Dari latar belakang yang telah dijabarkan penulis tertarik dalam mengulas dan meneliti terkait peran kepemimpinan kiai serta pengaruhnya terhadap mutu pendidikan di Pesantren Ta'mirul Islam. Oleh karena itu penulis mengambil judul "**Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Tahun 2023**".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kepemimpinan Kiai dalam meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren ta'mirul islam?
2. Apakah hambatan dalam implementasi peranan kepemimpinan Kiai dalam meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren ta'mirul islam?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan kiai dalam meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren ta'mirul islam
2. Untuk mengidentifikasi hambatan dalam penerapan peranan kepemimpinan Kiai dalam meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren ta'mirul islam.

D. Manfaat penelitian

a. Secara teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan kepada para pembaca mengenai peranan kepala pesantren terhadap pengembangan mutu di pesantren
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lain serupa di masa mendatang.

b. Secara praktis

1. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi informasi serta bahan evaluasi bagi pesantren terutama, kepala pesantren dan stakeholder dalam peningkatan kinerja yang menyangkut dengan kepemimpinan dan pengaruhnya terhadap mutu pendidikan.
2. Membantu menambah sumber serta memberi semangat eksplorasi terutama bagi fokus penelitian kepemimpinan dan manajemen.

E. Metode Penelitian**1. Jenis Penelitian**

Penelitian mengambil jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan yakni studi mendalam berkaitan situasi terkini dan interaksi individu, institusi, kelompok, masyarakat, serta komunitas.¹² Artinya peneliti turun langsung ke lapangan dalam

¹² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 5.

melakukan pengamatan langsung fakta dan kejadian di lokasi. Adapun lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Tamirul Islam, Surakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menitikberatkan tentang pengalaman sosial dengan mendalami makna perilaku sosial mereka serta menggali persepsi sosial terhadap pengalaman mereka. Peneliti melihat fenomena dalam realitas kelompok sosial.¹³

Penelitian ini melakukan pendalaman lokasi penelitian di Pesantren Ta'mirul Islam, Surakarta dalam mencari deskripsi data beserta berbagai peristiwa didalamnya. Melalui objek penelitian berupa individu yang bersangkutan dalam sistem pesantren.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan difungsikan mendapatkan data, informasi akurat, dan fokus penelitian. Menurut Ulber Silalahi pengumpulan data merupakan proses dalam mendapatkan data empiris dengan narasumber menggunakan metode tertentu.¹⁴ Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan telaah dokumen.

a. Observasi

¹³ Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), hlm. 51.

¹⁴ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung; PT. Refika Aditama, 2009), 280; Lihat juga, Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 33

Observasi adalah cara mengumpulkan bahan keterangan yang dilakukan melalui mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang menjadi objek pengamatan.¹⁵ Observasi dilakukan dengan fokus kepada Kiai, bertujuan hanya mengamati dan mengumpulkan data terkait peranan kepemimpinan kiai di Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta melalui kegiatan, khususnya dalam peningkatan mutu pendidikan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan interaksi penuturan untuk spesifik. Penuturan yang dimaksud adalah percakapan antara 2 orang, yakni sebagai penanya mengemukakan berbagai soal dan seorang yang ditanyai ataupun orang tengah menanggapi jawaban dari soal penanya tersebut.¹⁶ Pada penelitian ini, jenis wawancara yaitu sistematis. Pada wawancara pihak peneliti sudah mempersiapkan soal yang merujuk kepada pedoman wawancara. Melalui wawancara sistematis ini peneliti dapat menggali informasi dan menadalami terkait peran kepemimpinan kiai yang berpengaruh dengan mutu pendidikan. Wawancara ditujukan kepada komponen pesantren yaitu santri, ustadz, masyarakat, dan kiai

¹⁵ Farouk Muhammad dan Djaali, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PTIK Press & Restu Agung, 2005), 31

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 186.

c. Telaah dokumen

Telaah dokumen melalui menganalisis dokumen yang ada dalam mempelajari pengetahuan dan informasi yang sedang diteliti. Dokumen penelitian yang ditelaah berbentuk teks tulisan (dokumen standar mutu manajemen pusat Pesantren Ta'mirul Islam, dokumen standar operasional prosedur Pesantren Ta'mirul Islam, dokumen tata usaha berupa struktur oraganisasi, jumlah ustadz, jumlah, santri, jumlah pengurus, dokumen pengasuhan/ kesiantrian, standar kelulusan santri, dokumen peraturan akademik berupa tata tertib, kurikulum, buku ajar, dan biografi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kepemimpinan dan mutu pendidikan di Pesantren Ta'mirul Islam, Surakarta.

4. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data sangat dibutuhkan dalam penelitian supaya data dapat dipercaya dan dpertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam proses keabsahan yaitu, memberikan teknik yaitu triangulasi. Dalam penelitian ini proses yang dimasukkan peneliti hanya mengambil model triangulasi.¹⁷

Triangulasi merupakan pengecekan data melalui berbagai sumber, cara, dan waktu. Maka definisi itu dapat terbagi yaitu:

a. Triangulasi sumber

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : CV. Alfabeta, Hlm. 435.

Triangulasi sumber digunakan mengecek keabsahan data melalui metode mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber lainnya, seperti dalam penelitian ini berarti pengecekan keabsahan dari pengurus pesantren, ustadz, serta santri.

b. Triangulasi cara

Triangulasi cara atau teknik untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan ke sumber data yang sama menggunakan teknik berbeda. Semisal data diperoleh dengan metode wawancara, maka pengecekan dengan kuisisioner, dokumentasi, serta observasi lapangan.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu untuk mengecek keabsahan data melalui rentang waktu, sehingga penilaian keabsahan dilihat dari keterangan sumber apakah masih sama dengan sebelumnya, semisal di hari selasa dengan di hari rabu serta sabtu ditanyakan pertanyaan yang sama apakah masih sama atau berbeda penjelasannya.¹⁸

5. Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses penelusuran serta perancangan secara tersusun data didapatkan setelah penyatuan data sehingga bisa

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : CV. Alfabeta, Hlm. 441

dipahami dengan mudah dan hasilnya dapat memberikan informasi kepada orang lain, analisis data didapatkan dengan organisir data, penjabaran data, penyusunan pola, pemilihan, dan menyimpulkan data mudah dibahas oleh pembaca lainnya.¹⁹ Teknik yang digunakan didalam menganalisis data menyandarkan kepada konsep dari Miles dan Huberman yang berpendapat dalam analisis data kualitatif merupakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan dengan interaktif serta secara kontinu dalam berbagai tahapan dan metode penelitian sampai data jenuh.²⁰

Dan unruk tahapan yang dilaksanakan dalam melakukan analisis data melalui langkah berikut :

a. Reduksi data

Mereduksi data artinya merangkum atau meresume, pemilihan kepada hal yang pokok, fokus kepada hal yang penting, mencari tema dan pola, serta menghilangkan yang tidak perlu. Prosesnya berjalan dari awal sampai akhir penelitian selama penelitian dijalankan. Fungsinya adalah meruncingkan serta mengklasifikasi sehingga data yang didapat relevan.

b. Penyajian data

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D..*, 244.

²⁰ *Ibid*, hlm. 338.

Penyajian data ditujukan dalam penentuan bentuk yang berarti serta menyuguhkan peluang pada pengambilan kesimpulan dan tidakan. Penyajian data diartikan dalam menelusuri arti dari data yang diperoleh setelahnya disusun secara terstruktur, artinya berangkat melalui data yang kompleks ke data sederhana namun selektif.²¹

c. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi data

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data adalah tahapan terakhir dalam menganalisis data penelitian. Seusai melakukan pencarian makna serta simbol yang ada dalam data, dari data ditarik kesimpulan yang generalistik sehingga dapat diverifikasi oleh semua pembaca.

²¹ Winarto *Kepemimpinan Kiai Dalam Pembaruan Pondok Pesantren*. (IAIN Tulung Agung : 2015).Hlm. 89.